

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sumber Belajar Berbasis Masjid

1. Pengertian Masjid

Dilihat dari segi *harfiah*, masjid merupakan tempat ibadah. Perkataan masjid berasal dari bahasa arab. Kata pokoknya *sujudan*, *fi'il madhinya sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan aslinya adalah *masjida*.¹

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh tirmidzi dari Abi Saiid Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid. Dalam hadis yang lain nabi Muhammad SAW menerangkan, " *telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud*". Masjid berasal dari kata Sajada-Sujud, salah satunya bermakna mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya (*sunnatullah*).²

Dari keterangan hadis tersebut dapat diketahui bahwa masjid bukan hanya sebuah bangunan yang didedikasikan untuk peribadatan, melainkan setiap jengkal tanah yang digunakan umat muslim untuk mengerjakan sholat dan sujud menyembah Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat sujud.

Dalam perkembangannya, kata-kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai

¹ Sidi Galzaba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hal. 118

² Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hal. 41

tempat mengerjakan sholat, baik untuk sholat lima waktu maupun untuk sholat jumat atau hari raya. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi kata baku sehingga jika disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat sholat jumat. Tempat-tempat sholat yang tidak dipergunakan untuk sholat jumat di Indonesia tidak disebut masjid.³ Adapun penyebutannya setiap daerah berbeda-beda, seperti di Jawa disebut Langgar, di Pasundan disebut Tajuk, di Minangkabau disebut *Surau*, dan di Aceh *Meunasah* sedangkan secara umum di Indonesia disebut dengan istilah *Musholla*.

2. Sumber belajar

Pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai komponen yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Ada tujuan, visi-misi, kurikulum, metode, alat, sarana-prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa/mahasiswa.⁴ Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling bergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktifitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen yang dimaksud.⁵

Salah satu komponen yang dianggap penting dalam suatu pendidikan adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung

³ *Ibid.*, hal. 41

⁴ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 15

⁵ Sulaiman Saat, “*Faktor-faktor Determinan dalam pendidikan (Studi tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*”, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 1

informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁶

Hal ini sesuai dengan Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diketahui bahwa sumber belajar merupakan segala hal baik orang, benda maupun tempat yang mengandung informasi yang menjadi sumber pengetahuan.

Adapun sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini agar nantinya tidak terjadi kesimpang siuran dan salah pemahaman serta untuk menjaga keobyektifan penulis adalah sumber belajar yang sengaja dimanfaatkan dalam proses penanaman nilai-nilai religius oleh pengurus pondok pesantren seperti kitab, Kyai dan masjid sebagai sumber belajar yang memanfaatkan sarana prasarana dan suasana yang ada didalamnya.

B. Kajian Tentang Nilai Religius

Religius (keberagaman) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 170.

⁷ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 138

Istilah nilai religius merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai religius berasal dari dua kata yakni : nilai dan religius. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau yang boleh dan yang tidak boleh.⁸

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁹ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Kata religius dalam bahasa Arab adalah *dien* yang berarti agama. *Dien* memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.¹⁰

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak

⁸ Lias Sudibyo, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013), hal. 32

⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹¹

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia untuk dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam.

Nilai religius merupakan dasar untuk menciptakan budaya religius. penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah/madrasah/pondok pesantren/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah/pondok pesantren atau akademik di perguruan tinggi.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridloan Allah SWT. Agama islam juga berperan untuk membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental dengan menghayati dan mengamalkan

¹¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal. 287

ajaran-ajarannya, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.¹²

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah dibanding dengan makhluk lainnya akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima kebenaran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan (values) itu sendiri karena merupakan keyakinan dan kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku (behavior) dengan budi pekerti atau akhlak.¹³

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah) misalnya shalat, doa, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

C. Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat.

Pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid berarti proses memanfaatkan segala yang sesuatu baik orang, benda maupun tempat yang berada didalam lingkungan masjid yang mengandung informasi yang dapat digunakan untuk merubah tingkah laku masyarakat. Pemanfaatan tersebut berorientasi pada penciptaan suasana religius yang pada akhirnya menjadi

¹² Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*,(Jakarta: Amzah, 2000), hal. 91

¹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,(Jakarta: Amzah, 2015), hal. 96

budaya religius di masyarakat. Untuk menciptakan hal demikian diperlukan strategi sebagai dasar rencana untuk mencapai tujuan, rencana tersebut kemudian diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang nyata.

1. Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat

Strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁴ Strategi adalah langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁵ Dalam kaitannya dengan pemanfaatan masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius, maka strategi tersebut dapat diartikan sebagai suatu cara dan upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius guna mendidik dan membimbing jamaah kearah yang lebih baik melalui sumber belajar berbasis masjid.

Adapun strategi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah memaksimalkan fungsi masjid, mengembalikan peranan masjid dan mengelola masjid dengan baik.

a) Memaksimalkan fungsi masjid.

Dalam pengertian secara umum masjid diidentikkan dengan tempat shalat bagi kaum muslimin. Diluar itu, masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi sosial apapun. Lebih-lebih untuk kegiatan yang

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 1377

¹⁵ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2004), hal. 25

bernuansa sosial politik, ekonomi ataupun kegiatan sosial budaya lainnya. Padahal optimalisasi fungsi masjid akan dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, bukan hanya dalam aspek kegiatan ibadah, tapi juga bagi pembinaan aspek pendidikan, wawasan sosial, politik dan ekonomi serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah.¹⁶ Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan kalimat thoyibah seperti takbir, tahmid, tahlil, hauqola dan lain sebagainya. Selain itu fungsi masjid adalah ;

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beritikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian;
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat;
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;

¹⁶ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 7

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama;
6. Masjid dan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.¹⁷

Menurut Ibn Kathir, Ibn Hisyam dan Al-Mabarkafuri yang dikutip oleh Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi bahwa fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW adalah:

- 1) Sebagai tempat menjalankan ibadah sholat
- 2) Sebagai tempat musyawarah
- 3) Sebagai tempat pengaduan masyarakat dalam menuntut keadilan
- 4) Secara tak langsung sebagai tempat pertemuan usahawan dan bermulanya operasi perniagaan.¹⁸

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat pendidikan, ibadah dan muamalah. Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya, meskipun tidak semua dapat mengfungsikan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 7-8

¹⁸ Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*, (Skudai, Johor Baru: Universiti Teknologi Press, 2008), hal. 23

masjid secara maksimal. Untuk itu diharapkan dengan semakin berkembangnya masjid semakin pula berkembang dalam hal pemanfaatan masjid melalui fungsi-fungsinya. Dari berbagai fungsi tersebut diharapkan masjid mampu menjadi pusat kegiatan dalam menanamkan nilai religius serta pembinaan terhadap masyarakat untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik.

b) Mengembalikan peranan masjid

Masjid memainkan peranan yang penting dalam penyebaran agama Islam. Peranannya tidak hanya dalam hal yang berkaitan dengan fardu 'ain saja, namun mencakup berbagai bidang kehidupan manusia untuk mencapai kejayaan duniawi maupun ukhrawi.¹⁹ Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, sejatinya masjid adalah pusat peradaban bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁰

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhdhah*/khusus, seperti Sholat, tapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- 1) Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga

¹⁹ *Ibid.*, hal. 97

²⁰ R. Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 4

- dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid;
- 2) Kalender islam yaitu tahun hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram;
 - 3) Di Mekkah islam tumbuh dan di Madinah agama islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiah, Nabi Muhammad SAW. mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW. menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid;
 - 4) Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT; dan
 - 5) Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong-royong untuk kemaslahatan bersama.²¹

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi.²² Artinya, masjid selain berperan sebagai tempat ibadah shalat, juga menjadi wadah beraneka macam kegiatan umat islam. Sebab, masjid merupakan integritas dan identitas umat islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada

²¹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 10

²² *Ibid.*

pola aktifitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktifitas *ukhrawi* dan aktifitas *duniawi*. Pada zaman Rasullulah SAW., masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan yaitu;

- 1) Sebagai pusat ibadah (shalat), dan
- 2) Sebagai tempat pembinaan umat (poleksosbudmil).²³

Setelah memahami peran masjid di zaman Rasul dalam berbagai kondisi dan keadaan maka dapat dipahami bahwa masjid memiliki peran sebagai berikut;

- 1) Masjid sebagai tempat ibadah dan spiritual
- 2) Masjid sebagai pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat
- 3) Masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi
- 4) Masjid sebagai tempat yang menjamin keamanan
- 5) Masjid sebagai balai kesehatan
- 6) Masjid sebagai tempat kaderisasi umat
- 7) Masjid sebagai pusat perekonomian
- 8) Masjid sebagai pusat kepustakaan
- 9) Masjid sebagai identitas dan bukti peradaban umat²⁴

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa peranan masjid adalah sebagai pusat pembinaan masyarakat dalam bidang pendidikan, kebudayaan, politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Peranan tersebut perlu kembali di tegakkan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Dengan demikian akan menciptakan budaya religius dalam masyarakat.

²³ *Ibid.*, hal. 10-11

²⁴ R. Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid...", hal. 4-7

c) Mengelola masjid dengan baik

Salah satu kelemahan umat islam yang paling menonjol dalam pembinaan masjid terutama dipedesaan adalah pengelolaan. Pada umumnya, pengurusan masjid di desa-desa praktis berpusat di satu tangan seorang ulama setempat. Ia menjalankan peran rangkap sebagai imam, sekaligus khatib, amil, penyelenggara jenazah, dan lain-lain. Apa yang disebut organisasi masjid boleh dikatakan tidak dikenal. Andaikata ada, umumnya hanya nama.²⁵

Tipisnya kesadaran berorganisasi dan ketiadaan pengetahuan dan pengalaman dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan organisasi dan pengurusan merupakan fakta. Dan fakta ini berkombinasi dengan fakta lain: rendahnya ukhuwah islamiyah atau kesetiakawanan dihampir semua bidang.²⁶ Kelemahan tersebut diatas bukan hanya melanda masjid. Bahkan organisasi atau badan-badan lain yang terdapat dipedesaan juga dibelit kendala sejenis, apalagi yang pembangunannya dilaksanakan berdasarkan perintah dari atasan.

Jika kaum muslimin tidak ingin terhambat dengan keadaan seperti diatas, maka hendaknya perlu segera ditangani. Khususnya jika ingin menjadikan masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan dan kebudayaan islamiyah, termasuk kegiatan untuk mencerdaskan umat. Yaitu sebagai wasilah yang dapat mengantarkan umat kepada terwujudnya masyarakat adil adan makmur yang diridhai Allah SWT.

²⁵ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 40

²⁶ *Ibid.*

Perbaikan pertama-tama dalam organisasi masjid atau langgar adalah dengan menetapkan spesialisasi peran. Katakanlah dengan menentukan seseorang sebagai imam sholat yang bertanggungjawab penuh sebagai imam sholat.²⁷ Imam dipilih dari alim ulama.²⁸Langkah ini akan semakin baik jika diikuti dengan penetapan seseorang sebagai khatib, dan lagi seseorang sebagai muadzin. Sistem pengurusan yang sederhana itu merupakan cikal bakal yang baik untuk membentuk sebuah badan pengurus masjid atau langgar yang memenuhi syarat. Setelah pengurus masjid telah terbentuk selanjutnya pengurus tersebutlah yang kemudian bertanggungjawab atas pengelolaan masjid terutama dalam pemanfaatannya dalam setiap kegiatan.

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan tugas dan tanggungjawabnya cukup berat. Sudahlah dia tidak memperoleh gaji dan imbalan yang memadai, dia harus pula rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah, dia diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab. Tidak berlebihan jika pengurus masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas.²⁹ Terutama dalam hal mengelola lingkungan masjid dan mengelola kegiatan masjid;

1) Mengelola lingkungan masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar

²⁷ *Ibid.*, hal. 41

²⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 310

²⁹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal 42

tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid membersihkan bagian yang manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan.³⁰ Berbagai perlengkapan dan peralatan masjid dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Kalau ada kerusakan cukup parah dan tidak dapat dipakai lagi secepat mungkin dicarikan penggantinya.

2) Mengelola kegiatan masjid

Segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggungjawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk kegiatan sholat jumat, umpamanya, pengurus masjidlah yang mengatur khatib dan imamnya.³¹ Demikian juga pada kegiatan majelis taklim, majelis dzikir dan kegiatan masjid lainnya. Pengurus yang memahami arti dan cara bernegosiasi senantiasa menyusun progam atau rencana kegiatan, sebelum sampai pada tahap pelaksanaan.

Secara umum, terdapat dua jenis perencanaan (rencana): rencana strategis, dan rencana operasional.³² Dalam kaitannya dengan perencanaan masjid maka rencana strategis merupakan rencana jangka panjang mengarah pada tujuan dan nilai-nilai yang hendak dicapai kepengurusan masjid, sedangkan rencana operasional merupakan rencana jangka pendek yang disiapkan oleh

³⁰ *Ibid.*, hal. 42

³¹ *Ibid.*, hal. 43

³² Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 192

dan untuk orang yang akan terlibat dalam implementasi, yakni pengurus dan jamaah masjid.

Dengan adanya perencanaan seperti ini, kegiatan masjid lebih dapat berjalan dengan tertur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus membaca kondisi dan kebutuhan jamaah akan sangat membantu, ambil saja contoh kegiatan pengajian kalau kebanyakan jamaah terdiri dari orang-orang awan, maka bobot pengajian yang disampaikan pun sebaiknya dipilih yang sesuai dengan kondisi dan dibutuhkan kalangan awam.

2. Implementasi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat

Setelah strategi diformulasikan dan program ditetapkan pada proses perencanaan strategis, kesulitan biasanya akan muncul pada tahap implementasi.³³ Implementasi merupakan tahapan proses pelaksanaan strategi yang memerlukan peran pengelola untuk menerjemahkan rencana strategi ke dalam tindakan. Ada banyak elemen yang mempengaruhi kesuksesan implementasi strategi, seperti kemampuan mengkomunikasikan, menjalankan strategi sampai sistem yang digunakan untuk mengkoordinasi dan mengendalikan.

Dalam rangka mengimplementasikan strategi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid, maka perlu adanya suatu kegiatan sebagai bentuk implementasinya dari strategi yang telah direncanakan. Dan agar dalam

³³ Attaina Hidayati dkk, *Nilai-nilai Islam dalam Sistem Pengendalian Manajemen*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 132

pelaksanaan kegiatan dapat mencapai tujuan, yakni tertanamnya nilai religius yang menjadikan budaya religius dimasyarakat. Maka perlu memahami beberapa pendekatan berikut;

- a. Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang dan sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya.
- b. Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- c. Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi.
- d. Pendekatan berkelanjutan (*continuation approach*) pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan, untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat adalah hal yang paling pokok.
- e. Pendekatan budaya (*cultural approach*), penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.³⁴

³⁴ *Ibid.*, hal. 143-144

Berdasar pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan kegiatan pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dapat diterima masyarakat sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, Kegiatan pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dapat memaksimalkan fungsi masjid dan mengembalikan peran masjid terhadap masyarakat. Melalui berbagai kegiatan tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai religius sebagai upaya pembinaan masyarakat. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk implementasi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid adalah ;

a. Sholat jamaah

Masjid merupakan tempat umat muslim menjalankan shalat berjamaah. Banyaknya jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Shalat berjamaah ini juga merupakan salah satu penanda adanya dinamika masjid. Tanpa adanya kegiatan shalat berjamaah, shaf-shaf masjid bukan saja akan sepi dari jamaah melainkan juga dapat berubah fungsinya. Karenanya, shalat berjamaah ini harus digalang dan ditegakkan disetiap masjid oleh setiap muslim disekitarnya.

Nilai dan kelezatan shalat berjamaah didalam masjid sangat berbeda dibandingkan dengan ditempat-tempat lain. Masjid yang memang berfungsi sebagai tempat ibadah memberikan suasana yang mendukung ketenangan dan kekhusukan shalat berjamaah. Hati mereka yang menunaikan shalat seakan sedemikian dekat dengan sang khalik. Bila imam melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran yang

menyentuh hati dan perasaan, suasana beribadahpun jadi makin khusuk.³⁵

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (*Munfarid*) hingga mencapai dua puluh tujuh derajat. Selain memiliki nilai pahala yang berlipat, didalam shalat jamaah juga tersimpan hikmah dan manfaat yang besar, baik secara sosial maupun spiritual. bahkan Rasulullah sangat menganjurkan kita untuk mendirikan shalat secara berjamaah serta mengajak dan menyeru kepada khalayak ramai untuk mengerjakan secara bersama-sama, yakni melalui adzan. Adapun beberapa shalat yang biasa dikerjakan secara berjamaah di masjid adalah shalat lima waktu, shalat Jumat, shalat Idul Adha, shalat Idul Fitri, shalat Tarawih dll.

b. Majelis taklim

Majelis taklim atau pengajian agama merupakan salah satu sarana pendidikan dalam Islam yang sering pula berbentuk halaqah, diselenggarakan secara berkala dan teratur yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.³⁶ Sebagai contoh kegiatan ini adalah Kuliyah shubuh, Kuliyah Dhuha, pengajian balahan, kajian kitab kuning dll.

c. Qiroatul Quran

Selain sholat, dimasjid juga dilakukan pengajian Al-Quran. Pengajian yang dipandang amal sholeh telah ada semenjak perkembangan islam. Dahulu dimasjid Naisabur dan Mesir, juga

³⁵ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal 20

³⁶ Hanik Asih Izzati, Skripsi: *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Salatiga:IAIN Salatiga,2015), hal. 20

masjid di Damsyik, orang duduk membentuk lingkaran dalam menderas Al-Qur'an.³⁷ Hal inipun juga terjadi dimasa sekarang. Masjid menjadi pusat tempat masyarakat membaca Al-Qur'an.

Al-Quran adalah sumber utama hukum islam, dan menjadi pedoman akan kehidupan umat manusia. Telah banyak cara atau metode yang digunakan untuk mempelajari Al-Quran. beberapa tempat juga menjadi tempat untuk membaca Al-Quran. Masjid misalnya, tempat ini menjadi favorit para pembaca Al-Quran. Hal ini dikarenakan masjid adalah tempat yang tenang serta nyaman untuk membaca Al-Quran, bahkan banyak para penghafal Al-Quran membuat hafalan maupun mengulangi hafalannya dimasjid.

Hal ini sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah R.A. bahwa Nabi SAW bersabda;

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Dan tidaklah sebuah kaum berkumpul disalah satu rumah-rumah Allah dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka , melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada disisi-Nya."(H.R. Muslim)³⁸

³⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 275

³⁸ Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, "*Hukum Berkumpul untuk Berdoa dan Membaca Al-Qur'an*", di akses dari <https://islamqa.info/id/answers/22722/hukum-berkumpul-untuk-berdoa-dan-membaca-al-quran/>, pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 07.29

d. Majelis dzikir

Majelis adalah bentuk kata tempat, dari *fi'il* (kata kerja) : *jalasa* yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk.³⁹ Maka seseorang yang duduk dan dia berdzikir maka ia dikatakan berada pada majelis dzikir.

Majelis dzikir yang dimaksud dalam ajaran islam bukan hanya majelis dimana sekumpulan orang yang melakukan dzikir secara bersama-sama (dzikir berjamaah). Melainkan majelis dzikir yang dimaksud Rasulullah sebagai taman-taman surga adalah majelis ilmu, yaitu majelis yang didalamnya diajarkan tentang tauhid, 'aqidah yang benar menurut salafusshalih, ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, muamalah dan lainnya, yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁰

Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan Al-Quran, ilmu-ilmu syari (agama), dan masalah agama yang lain, menjelaskan umat tentang sunnah-sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskan tentang bidah-bidah agar umat berhati hati terhadap bidah dan menjauhkannya.

Adapun beberapa contoh dari majelis dzikir ini adalah Dzikirul Ghofilin, Rotibul Hadad, Majelis Dzikir Al-khidmah dll.

³⁹ Tia Mar'atus Sholiha dkk. " *Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)* ", Jurnal Studi Al-Qur'an ; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 10, No.2, Tahun 2014 hal. 147

⁴⁰ *Ibid.*

e. Majelis sholawat

Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fitrotul Aini, menyatakan bahwa; “ Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama’nya menjadi Shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.⁴¹

Shalawat adalah yang ditunjukkan pada Rasulullah saw sebagai bukti cinta dan hormat kita padanya, ia juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat,⁴² sebagaimana yang tergantung dalam firman-Nya surat Al-Ahzab /33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad saw). Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawat untuk Nabi (Muhammad saw) dan ucapkanlah salam dengan penuh kehormatan kepadanya.*” (Q.S. Al-Ahzab : 56)⁴³

Dengan demikian majlis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad saw.⁴⁴ beberapa contoh kegiatannya adalah dibaiyah, Barjanzi, sholawat Nariyah dll.

⁴¹ Adhika Fithrotul Aini, *Living Hadist dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Sholawat Addba'il –Mustafa* (Ar-Rainiry : Internasional Jurnal of Islamik Studies Vol. 2 N0.1, Juni 2014) hal. 222

⁴² Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 10

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2017), hal. 426

⁴⁴ Fahrurrozi, Skripsi: *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hal. 11

f. Peringatan hari besar islam

Kebiasaan atau tradisi masyarakat yang dilakukan atas dasar agama adalah salah satu bentuk praktek ritual yang oleh rippin disebut sebagai "*ritual tambahan*" diluar rukun islam, yang dijalankan oleh kaum muslimin sebagai syiar agama. Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syiar islamkhas daerah tertentu. Ritual adat yang termasuk jenis pertama adalah perayaan hari-hari besar islam; sedangkan yang termasuk jenis kedua adalah syukuran/tasyakuran dan slametan berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang. Contoh jenis yang ketiga adalah pesta musim tanam.⁴⁵

Dari ketiga jenis tradisi masyarakat hanya jenis yang pertama sajalah yang biasanya di laksanakan di masjid-masjid dan lembaga keagamaan, sedangkan untuk jenis yang kedua dan ketiga biasanya

⁴⁵ Dandan Ridwan, " *Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif: Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Didesa Brunorejo Purworejo* ", Millah Vol. XIV, No.2, Februari 2015 hal. 263-264

dilaksanakan di rumah atau tempat-tempat yang terkait dengan perayaan tersebut misalnya, tradisi memperingati 1000 hari wafatnya seseorang dan peringatan haul para *masyayikh*. Adapun contoh jenis pertama adalah *peringatan tahun baru islam (1 Muharram)*, *Asyura (10 Muharram)*, *Maulid Nabi SAW (12 Rabiul Awal)*, *Isra Miraj (27 Rajab)*, *Nisfu Syaban (15 Syaban)*, *Nuzulul Quran (17 Ramadhan)*, *Dua Hari Raya (Idul Fitri 1 Syawal dan Idul Adha 10 Dzulhijah)*, dan lain sebagainya.

Dalam memperingati hari besar islam, setiap masjid memiliki ciri khas tersendiri dalam perayaannya. Sekalipun ajaran islam tidak memerintahkan memperingati hari-hari besar islam, banyak pengurus masjid yang melaksanakannya. Kegiatan ini dalam rangka syiar islam sekaligus usaha melakukan pembinaan terhadap jamaah dan umat. Biasanya, jamaah yang hadir lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dalam kesempatan shalat lima waktu. Momen seremonial inilah yang dipergunakan pengurus masjid untuk membina dan mengajak jamaah dan umat agar cinta memakmurkan masjid.⁴⁶

3. Hasil Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, demikian juga pada setiap kegiatan dalam memanfaatkan Sumber belajar berbasis masjid tujuan - tujuan tertentu. Muhammad E.

⁴⁶ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 88

Ayub Mengungkapkan bahwa ada lima unsur yang menyebabkan keberhasilan Muhammad SAW dalam membina umat⁴⁷;

a. Memantapkan aqidah

Nabi Muhammad SAW. meletakkan dasar bagi pembinaan umat dengan memantapkan akidah, sehingga tertanam roh tauhid⁴⁸ :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”(Q.S. Ibrahim: 24)*⁴⁹

Roh tauhid yang tertanam itu ibarat sebuah pohon yang subur, yang pokok dan akarnya terhunjam kuat dan kokoh kedalam bumi, tidak bisa digoyah apalagi diruntuhkan, dan pucuknya menjulang kelangit, hanya satu cita-cita, yaitu ridha Allah.⁵⁰ Seluruh keyakinan dan kepercayaan dalam islam, tiap ajarannya bertumpang pada keyakinan pertama dan utama ini. Tanpa yakin pada Allah, ambruklah keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan lain serta tiap ajaran dan amal, seperti rubuhnya pohon kayu yang putus urat tunggangnya.⁵¹

Demikianlah Tauhid merupakan urat tunggang dari pohon islam. Hidup, tegak dan teguhnya tergantung pada padanya. Dari tauhid tersebut lahirlah rukun iman yang menjadi jiwa islam. Bagi

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 81

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, 2014), hal. 258

⁵⁰ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 81

⁵¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*,hal. 146

seseorang yang memiliki iman dalam jiwanya, maka ia menjadi mukmin. Iman dalam jiwa seorang mukmin yang mengamalkan rukun islam yakni syahadattain, sholat, zakat, puasa dan haji, maka ia menjadi mukmin yang muslim.

b. Menyempurnakan ibadah

Dengan tertanamnya roh tauhid, menjadi lebih mudah bagi Rasulullah SAW. menyempurnakan ibadah dikalangan kaum muslimin. Mereka dengan patuh mengikuti contoh yang diberikan nabi. *وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَلِيَّ*. "Soal agamamu adalah soal aku!" sabda Nabi SAW.⁵²

Sebagai salah satu bentuk ibadah di masjid yang dilaksanakan pada jaman nabi hingga saat ini adalah sholat. Sholat dilaksanakan secara berjamaah di masjid. Sholat berjamaah ditandai dengan adzan dan iqomat. Dan seluruh muslim yang mendengarkan adzan wajib hukumnya untuk datang ke masjid tersebut.

Lima kali sehari muslim datang ke masjid untuk sholat berjamaah. Terbentuklah muslim dalam masjid, sebagai akibat dari ikatan didalam shalat, yang dilakukan lima kali dalam 24 jam. Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan dilanjutkan diluar sholat menjadi kesatuan sosial muslim.⁵³ Kesatuan sosial yang terdiri dari berbagai latar belakang tersebut adalah efek dari ibadat, yang memancar dari masjid. Jadi kepentingan shalat jamaah dalam masjid

⁵² Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 81

⁵³ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 150

adalah untuk membentuk ikatan kesatuan yang teguh dan kesatuan amalan dan peribadatan masyarakat muslim yang lebih sempurna.

Karena itulah shalat berjamaah adalah paling sempurna, karena ia dapat menimbulkan semangat perkenalan, ikatan silaturahmi, permohonan bersama, kenangan, penyerahan diri bersama kepada Allah, tuhan mereka bersama.⁵⁴ Sehingga selama masjid tetap menjalankan peran dan fungsinya, selama itulah ibadah akan lebih sempurna dengan berjamaah. Namun apabila masjid tidak lagi menjadi tempat masyarakat untuk sholat dan berbagai ibadah yang lain, maka islam hanya akan menjadi agama individual. Sholat dan ibadah yang lain hanya dilakukan dirumah masing-masing secara individu dan tidak mungkin menjadi agama masyarakat secara meluas.

c. Perbaiki hubungan manusia dengan manusia (Muamalah)

Setelah Rasul SAW. berhasil menanamkan roh tauhid dan pelaksanaan ibadah dengan baik, lahirlah syarat yang ketiga yaitu perbaikan hubungan manusia dengan manusia (muamalah), menurut Al-Quran dan Sunnah, dengan hati yang bersih dan jiwa yang ikhlas. Contoh untuk ini adalah seseorang yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW. sebagai salah seorang ahli syurga. Setelah diselidiki oleh seorang sahabat, Abdullah bin Amir, orang yang dimaksudkan oleh Rasul itu ternyata memiliki keluhuran budi⁵⁵ :

لَا أَجِدُ فِي نَفْسِي لِأَحَدٍ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غِشًّا، وَلَا أَحْسَدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 169

⁵⁵ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 83

“Tiada jalan dalam jiwaku sifat palsu terhadap salah seorang kaum mukminin, dan aku tidak mempunyai rasa dengki terhadap seseorang tentang nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.” (H.R. Ahmad)⁵⁶

Adapun beberapa sikap kemasyarakatan yang dapat menjadi dasar perbaikan hubungan antar manusia (muamalah) adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap *tawasuth* dan *i'tidal* yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama.
- 2) Sikap *tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan
- 3) Sikap *tawadzun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyerasikan berkhidmat kepada Allah, khidmat kepada sesama manusia serta pada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan.
- 4) Sikap *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan

⁵⁶ Riza Budiarto, "Masjid dan Pendidikan Islam", diakses dari http://academia.edu/3738574/masjid_dan_pendidikan_islam/ pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 08.15

mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan, dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁵⁷

Dari keempat dasar sikap kemasyarakatan tersebut diatas, ditanamkan dan diajarkan dimasjid melalui berbagai kegiatan ibadah secara berjamaah. Dengan demikian perbaikan hubungan antara manusia akan terwujud. Masjid menjadi tempat penanaman akidah yang direalisasikan dengan peribadatan secara berjamaah. Masjid bukan hanya menjadi tempat manusia berhubungan dengan Sang Penciptanya melainkan juga menjadi tempat perbaikan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

d. Perbaikan ekonomi (Maisyah)

Setiap manusia berhak membebaskan dirinya dari kemiskinan. Dan didalam islam, mencari nafkah adalah jihad fi sabilillah. Sebagai contoh dalam hal ini dapat dikemukakan seorang sahabat yang bernama Abdurrahman bin Auf. Ia bebas berusaha tapi terikat, bukan oleh peraturan manusia, pada keyakinannya terhadap agama. Ia berhasil dalam bisnisnya, ia menjadi orang yang kaya raya. Kekayaannya berfungsi sosial. Ia menikmati hasil usahannya dan orang lain pun dapat pula merasakannya.⁵⁸ Nama Abdurrahman bin Auf diabadikan Allah SWT didalam kitab suci Al-Quran:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

⁵⁷ Nur Khalik Ridwan, *Nu dan Bangsa: Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 463

⁵⁸ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 84

“orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli untuk ingat kepada Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, karena takut pada hari yang (pada hari itu) berbolak-balik hati dan pandangan manusia. (Q.S. An-Nur : 37)⁵⁹

Abdurrahman bin Auf menjadi salah satu figur contoh manusia dengan ekonomi yang baik dan agama yang baik. Hal itu terbukti dengan tidak lalainya menjalankan perintah Allah, meskipun ia disibukkan dengan berbagai kegiatan perekonomian. Demikianlah keadaan manusia yang hendak diajarkan dimasjid. Memperbaiki ekonomi masyarakat muslim dengan tidak melalaikan perintah agama.

Peranan masjid dalam ekonomi memang bukan dalam wujud tindakan riil ekonomi, misalnya kegiatan dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi. Peranannya terletak dalam bidang idiil atau konsep ekonomi.⁶⁰ Sebagai contoh adalah hubungan modal dan kerja majikan dan buruh, hutang piutang, jual beli, ukuran dan takaran serta berbagai macam usaha lain. Artinya bahwa masjid menjadi tempat menanamkan prinsip-prinsip ekonomi yang telah digariskan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dalam masyarakat modern kehidupan ekonomi luas dan bermacam-macam. Pasar diganti dengan toko, pembayaran dan penerimaan uang dilakukan oleh bank dan produksi barang yang biasanya berada dirumah kini berpusat di pabrik-pabrik. Kehidupan

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hal. 355

⁶⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 186

modern melahirkan kompleks-kompleks toko, bank, pabrik, bursa, gudang, kantor, pusat perhubungan dan lain-lain.

Meskipun demikian prinsip ajaran islam tetap berlaku dalam masyarakat modern seperti halnya masyarakat lama. Karena itu masjid tetap memainkan peranannya dalam kehidupan ekonomi modern. Jika dulu Masjid dibangun didekat pasar sebagai pengingat, penuntun dan pengawas, sekarang tugasnya tidak lagi terhadap pasar, tapi ditengah-tengah kompleks-kompleks, lembaga, alat dan kegiatan ekonomi.⁶¹

Sebagaimana tugas dan pengaruhnya dalam kompleks toko-toko, demikian pula peranan masjid dalam kompleks bank, pabrik, kantor dan pusat perekonomian lain. Dengan terwujudnya peran masjid dalam ekonomi, betapapun modernnya kehidupan, namun asas dan prinsip-prinsip ekonomi itu tetap sama, karena berpijak atas ajaran yang satu. Pernyataan dan wujud kehidupan dapat berubah-ubah dan bermacam-macam, tapi selama masjid memainkan peranannya, selama itu pula masjid mengembalikan asas dan prinsip-prinsip ekonomi dalam islam.

e. Membina kehidupan bernegara (Daulah)

Dalam membina kehidupan bernegara, Rasulullah SAW. meletakkan beberapa dasar utama :

1) Musyawarah,⁶² sesuai dengan firman Allah SWT:

⁶¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 188

⁶² Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 85

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan dalam urusan mereka, bermusyawarah-lah antara sesama mereka.” (Q.S. Asy-Syura :38)⁶³

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

“Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu, apabila engkau sudah mendapat keputusan, maka berserahdirilah (tawakal) kepada Allah.” (Q.S. Ali Imron: 159)⁶⁴

2) Menghormati hak asasi manusia

Penghormatan terhadap hak asasi manusia merupakan salah satu syarat dalam menjalankan pemerintahan yang terbuka. Rasulullah SAW. mempraktekannya 15 abad silam. Sungguh tidak mudah membentuk pemerintahan yang demikian, jika pembinaan dan penggemblengan akhlak pribadi-pribadi belum memadai. Dalam kehidupan bernegara yang baik, siapapun dilarang melakukan manipulasi, menyalahgunakan kekuasaan, mengkhianati amanat, dan mementingkan diri sendiri.⁶⁵ Allah berfirman dengan nada keras :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا

تَدْمِيرًا

“Apabila kami hendak membinasakan satu negeri, kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah dinegeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan, (ketentuan

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hal 487

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 71

⁶⁵ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 85

kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancurnya.” (Q.S. Al-Isra’: 16)⁶⁶

Dua hal tersebut diatas menjadi dasar dalam membina masyarakat dalam kehidupan bernegara. Musyawarah menjadikan masyarakat selalu mempertimbangkan kepentingan bersama dan hak asasi manusia mewajibkan kita untuk menghormati orang lain. Selain dari pada itu ukhuwah islamiyah yang terjalin melalui ibadah secara berjamaah di masjid menjadi penguat dalam kerukunan berbangsa dan bernegara.

Ikatan jamaah yang terjalin didalam masjid dibawa keluar. Perkenalan dan ikatan rohaniah yang ditumbuhkan dalam pengalaman agama, dilanjutkan diluar masjid. Persatuan agama tumbuh menjadi persatuan sosial. Dalam sholat mereka dipimpin oleh imam. Imam didalam masjid juga jadi imam diluar. Maka imam itu menjadi pemimpin masyarakat islam, yang tumbuh dalam lingkaran masjid.⁶⁷

Diatas masyarakat islam yang dibina oleh masjid itu ditegakkan negara, yang rakyatnya terdiri dari himpunan persatuan jamaah masjid. Dengan organisasi negara dimungkinkan mencapai *Baladun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur*, negara sejahtera yang diampuni Tuhan. Dengan negara ini barulah kejayaan dapat dicapai. Kejayaan atau falah berpangkal dari shalat berjamaah di masjid. Hikmah itulah yang

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hal. 283

⁶⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 171

diserukan oleh adzan “ Hayya ‘alas salati. Hayya ‘alal falahi.
(marilah shalat, marilah kepada kejayaan).⁶⁸

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Tonika Oktanto dengan judul skripsi “ *Fungsi Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*”.⁶⁹ Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI adalah sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar siswa disuruh untuk melaksanakan kegiatan sosial, yaitu membersihkan lingkungan sekitar masjid, menyapu, mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar halaman masjid, membersihkan tempat wudlu dan kamar mandi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, membaca asma’ul husna, membaca surat-surat pendek, menghafal doa-doa dan masuk pada kegiatan inti. Kemudian ada SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang pelaksanaannya pada akhir pembelajaran atau di akhir semester, bentuk dari SKU ini berupa lembaran-lembaran didalamnya terdapat lafadz/kategori yang nantinya wajib dihafalkan oleh siswa, contoh: hafalan surat-surat pendek, asma’ul husna dan doa-doa. Dan juga ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diantaranya SBQ (Seni Baca Al-Qur’an), Sholawat/Hadrah serta Tari Rodat. Adapun faktor pendukung masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI meliputi Al-Qur’an, jus ‘amma, buku-buku ke-Islaman, mukena, kopyah, sarung, LCD

⁶⁸ *Ibid.*, 172

⁶⁹ Tonika Oktanto, “ *Fungsi Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2016.

proyektor, sound/speaker, terbang, buku hadits, novel Islami. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergantian jam, ketika bel masuk siswa yang dari kelas tidak langsung menuju ke masjid, kemudian kesulitan guru dalam mengatur waktu karena banyaknya kegiatan sekolah, adanya rapat mendadak, dan libur sekolah sehingga mengurangi alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran.

Kedua, skripsi karya Hanik Asih Izzati dengan judul *“Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)”*.⁷⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Takmir Masjid Al-Muttaqqin sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan di masjid Al-Muttaqin seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an, Majelis taklim dan lain-lain. Adapun Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dihadapi oleh Takmir Masjid Al Muttaqin, yaitu tersusunnya program kegiatan, jumlah jama’ah yang banyak dan selalu aktif, adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara takmir masjid, remaja masjid dan jama’ah di masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin dan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Isfaul Maflukhi dengan judul *“Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan*

⁷⁰ Hanik Asih Izzati, *“Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2015.

Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung".⁷¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan setiap hari di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, kegiatan keagamaan tersebut dijalankan sejak pagi hari sampai menjelang berakhirnya KBM diantaranya kegiatan keagamaan tersebut adalah Melakukan tadarus Al-Qur'an bersama-sama sebelum KBM dimulai. Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah pada saat jam istirahat, disambung dengan kultum secara bergiliran oleh siswa, Sholat dhuhur berjama'ah, Setoran keagamaan meliputi: doa-doa, praktek ibadah, Kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an dan lain-lain. Untuk menghadapi berbagai kendala pihak madrasah bekerja sama dg berbagai lembaga melalui upaya sebagai berikut: *Pertama*, rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius dan kedisiplinan siswa, madrasah memberikan solusi yaitu caranya dengan memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya program keagamaan ini dan ketika madrasah mengadakan kegiatan keagamaan pasti akan ada konsekuensinya. *Kedua*, kurangnya dukungan dari dewan guru, untuk mengatasi permasalahan ini madrasah khususnya kepala sekolah harus bisa adanya kerjama dalam stoke holder di madrasah, yang didukung oleh semua guru dan bekerja sama dengan guru agama untuk meningkatkan religius pada siswa. Sebetulnya kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan di madrasah disini semua guru harus berpartisipasi dan mendukungnya. Agar semua

⁷¹ Muhammad Isfaul Maflukhi, "*Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2016.

kegiatan berjalan dengan lancar. *Ketiga*, kurangnya dukungan dari orang tua, dari madrasah mengadakan pertemuan wali murid bersama kepala sekolah, guru-guru dan wali kelas, bertujuan untuk menyadarkan orang tua betapa pentingnya orang tua dalam mendidik putra putrinya, dalam upaya penanaman nilai-nilai religius terhadap siswa. *Keempat*, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa, untuk menangani permasalahan ini diperlukan pengawasan dan perhatian supaya anak tersebut betul-betul dapat diarahkan kearah pribadi yang lebih baik, didukung dari guru-guru lain dan lembaga. Khususnya siswa yang latar belakang pendidikannya dari smp dan siswa dari luar tidak mondok.

E. Paradigma Penelitian

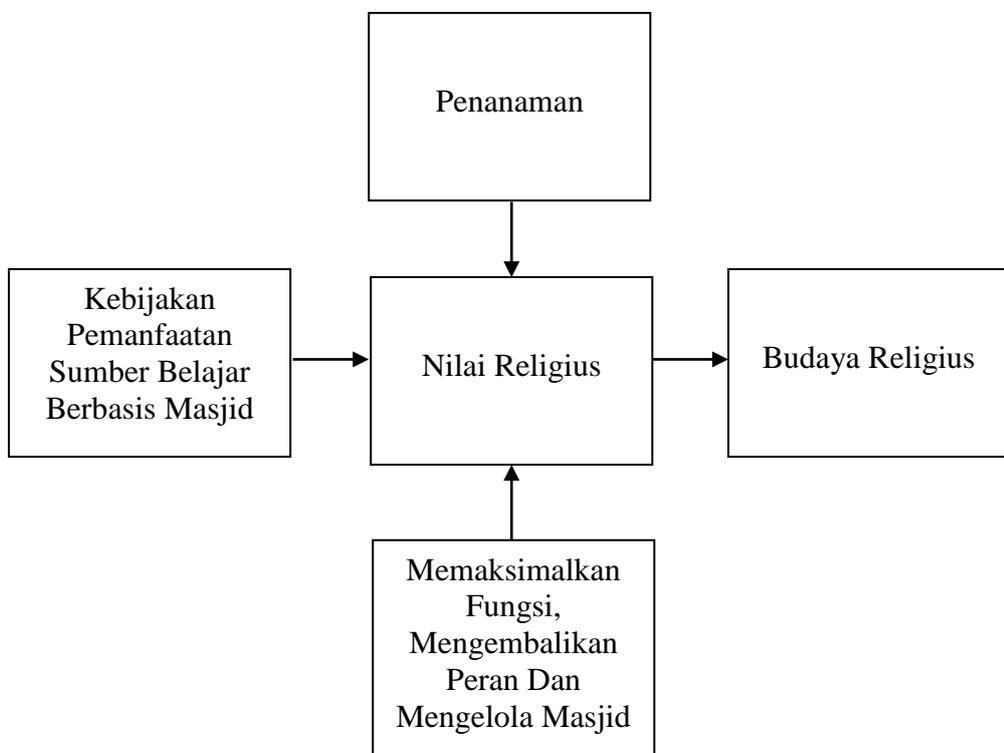
Dalam penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung)" ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius pada masyarakat.

Sumber belajar berbasis masjid adalah segala sesuatu baik orang, benda ataupun lingkungan yang berada di masjid. Sumber-sumber belajar tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada masyarakat. Berdasar Nilai-nilai religius tersebut diharapkan mampu membentuk suatu kebudayaan religius dalam masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada strategi, implementasi dan hasil dari pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai

religius masyarakat di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung.

Paradigma Penelitian dalam skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung)” ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian